



Salus

**REFLEKSI ATAS
| MISERICORDIAE VULTUS
| LAUDATO SI'
| RIKAS**

Majalah Seminari Tinggi St. Paulus | ISSN 1858-2710 | Salus Edisi 65 Tahun XXV 2016



**COMING
HOME**



Seminari Tinggi St. Paulus
Kertugaran

Salus

Majalah Seminari Tinggi St. Paulus | ISSN 1858-2710 | Salus Edisi 65 Tahun XXV 2016



<http://www.angelusnews.com/voices/columnist/reflecting-on-pope-francis-2016-world-day-of-peace-message-9855/#.Vw8IETEZC4p>

SALUS adalah majalah Seminari Tinggi turut serta dalam mengembangkan kepekaan pastoral. SALUS menjadi wadah komunikasi yang memberi kesempatan bagi calon imam dan penggerak jemaat untuk membaca dan menangkap semangat zaman, merefleksikan pengalaman-pengalamannya menggali dan mengembangkan spiritualitas kerasulan serta mencari ide-ide baru yang inspiratif dengan bahasa tulisan yang sederhana, segar dan mengena.

Redaksi SALUS Semester Genap 2015/2016

Pelindung :
Rm. Joseph Kristanto, Pr

Pendamping :
Rm. Mateus Purwatma, Pr

Pemimpin Umum :
Fr. Gregorius Prima Dedy

Pemimpin Redaksi :
Fr. Vinsensius Rosihan Arifin

Editor :
Diakon M. Joko Lelono
Fr. Petrik Yoga
Fr. Emmanuel Graha Lisanta
Fr. Bernardus Indragraha
Fr. Agustinus Kartono
Fr. Yohanes Yoyok

Layouter :
Fr. Yoseph Migi

Ilustrator :
Fr. Antonius Hari Maryanto

Sekretaris dan Bendahara :
Fr. Paulus Wilianto

Distributor :
Fr. Yohanes Andri
Fr. Franciscus Diky Palmana
Fr. Marcellinus Victor Drajad

Seminari Tinggi St. Paulus
Jl. Kaliurang Km. 7 Kotak Pos 1194
Yogyakarta 55011
Telp. (0274) 880027 | Fax. 880981
majalah_salus@yahoo.com

No. Rekening :
Joseph Kristanto, S. (Rektor)/Muhayatno
BCA KCP Kaliurang Yogyakarta
3610172220 QQ Majalah SALUS

DARI REDAKSI

1 COMING HOME

TEROPONG

2 HOME SWEET HOME

SAJIAN UTAMA

4 PULANG

9 KARYA-KARYA ROHANI DARI KERAHIMAN DAN LAUDATO SI'

SHARING

15 SEMUA ORANG MEMBUTUHKAN KELUARGA

19 ALLAH ITU PENUH BELAS KASIH

21 ANGGOTA KELUARGA SE-DUNIA

24 SAVE OUR EARTH, SAVE OUR LIFE

27 MEMASUKI PINTU-PINTU RIKAS

FEATURE

30 HAKIM GEREJA, PELAYAN KERAHIMAN

34 AWALI HIDUP DENGAN HURUF "J"

38 A BIG HEART OPEN TO GOD

SERBA-SERBI

42 PERSAUDARAAN FRATER PROJO

RESENSI

46 SPIRITUALITAS PENGGALANGAN DANA

48 KURSI IJO MAMPIR NGOMBE

51 PAKDHE PAUL

SASTRA

52 PULANG

54 KARIKATUR

55 KUPERSEMBAHKAN SEPASANG SEPATU

POTRET PAROKI

56 TIADA SYUKUR TANPA PEDULI

59 HISTORIA DOMUS

HOME SWEET HOME

RM. MATEUS PURWATMA, PR

STAF SEMINARI TINGGI ST PAULUS KENTUNGAN

*To thee I'll return, overburdened with care;
The heart's dearest solace will smile on me there;
No more from that cottage again will I roam;
Be it ever so humble, there's no place like home.
Home, home, sweet, sweet, home!
There's no place like home, oh, there's no place like home!*

Potongan lirik lagu *Home Sweet Home* ditulis John Howard Payne dengan lagu yang dibuat oleh Sir Henry Bishop pada tahun 1823 itu mengungkapkan kerinduan seseorang untuk pulang, *coming home*, kembali ke rumah, dan tidak akan meninggalkannya lagi. Ada banyak tempat yang indah, tetapi tidak ada yang seperti rumah sendiri. *Home*, bukan sekedar rumah, tetapi suasana yang membuat aman, nyaman, dan kerasan. Maka, *home* juga menyangkut keluarga yang ada di sana, keluarga yang memberikan kenyamanan dan kedamaian. Mungkin terinspirasi oleh lagu ini, maka Arswendo Atmowiloto menampilkan *theme song* Keluarga Cemara, sinetron yang populer tahun 1996-2005, dengan ungkapan berikut ini:

Harta yang paling berharga, adalah keluarga
Istana yang paling indah, adalah keluarga
Puisi yang paling bermakna, adalah keluarga
Mutiaranya tiada tara, adalah keluarga.

Home, berkait erat dengan keluarga yang tinggal di sana. Apakah orang dapat kerasan tinggal di rumah, tergantung oleh suasana yang dibangun keluarga itu. *Coming home*, mengandikan suatu suasana yang ada di rumah, dalam keluarga, suasana yang nyaman, sehingga setiap orang yang pergi merasa rindu untuk pulang ke rumah. Inilah yang dialami oleh si anak bungsu dalam perumpamaan anak yang hilang. Ketika mengalami kelaparan dan penderitaan di negeri orang, ia berkata dalam hati: "Betapa banyaknya orang upahan bapakmu yang berlimpah-limpah makanannya, te-

tapi aku di sini mati kelaparan. Aku akan bangkit dan pergi kepada Bapaku dan berkata kepadanya: Bapa, aku telah berdosa terhadap sorga dan terhadap bapa, aku tidak layak lagi disebutkan anak Bapa; jadikanlah aku sebagai salah seorang upahan Bapa” (Luk 15:17-19).

Si anak menyadari betapa melimpahnya kebaikan Bapa. Dia menengangkan kemurahan hati Bapa, sehingga orang-orang upahanpun tidak akan terlantar. Itulah alasannya, mengapa anak itu berani *coming home*, karena Bapa yang berbelas kasih, Bapa yang murah hati, kemurahan hati itu juga terhadap seluruh ciptaannya. Dalam Tahun Suci Kerahiman ini, Bapa Suci mengundang kita semua untuk “bermurah hati seperti Bapa murah hati”, *“misericordes sicut Pater”* (Luk 6:36). Kita diajak untuk merasakan kerahiman Allah ini, sekaligus juga mewartakan tindakan kerahiman Allah ini bagi semua orang. Dan ini dapat dilakukan dengan menjangkau mereka yang yang menderita, “Semoga kita menjangkau mereka dan mendukung mereka sehingga mereka dapat merasakan kehangatan kehadiran kita, persahabatan kita, dan persaudaraan kita!” (MV 15).

Bapa Suci mengharapkan bahwa mereka merasakan kehangatan dari kehadiran kita, merasakan persaudaraan dengan kita, sehingga Gereja juga menjadi *home* bagi mereka yang menderita, tersisih dan tersingkir. Dalam Anjuran

Apostolik *Evangelii Gaudium*, Bapa Suci selain menghendaki agar pintu rumah Bapa selalu terbuka bagi semua orang, tempat semua orang dengan segala permasalahannya (EG 47). Komunitas para murid Kristus harus menjadi tempat orang-orang miskin merasa kerasan (at home) tinggal di dalamnya (EG 199).

Bapa Suci Fransiskus berdoa dengan perantaraan Bunda Maria, agar Gereja menjadi rumah (*home*) dan ibu bagi semua orang (EG 288). Bagi Bapa Fransiskus, kemurahan hati Allah itu tidak hanya disampaikan kepada manusia, tetapi kepada seluruh ciptaan. Allah menciptakan semesta alam sebagai rumah (*home*) bersama (*common*) (EG 183; LS 1), tidak hanya se-

bagai tempat tinggal, tempat hidupnya seluruh alam ciptaan, tempat seluruh ciptaan menjadi satu keluarga yang saling menjangkau dan menghidupi satu sama lain.

Pada akhirnya, *coming home*, tidak hanya merupakan ajakan untuk kembali rumah bersama (*common home*), yang pertama-tama dapat diartikan dalam persekutuan dengan Bapa yang berbelas kasih, tetapi juga juga menjadi undangan untuk memperbarui rumah bersama (*common home*) bagi seluruh ciptaan. Undangannya tidak hanya untuk *coming home* tetapi juga untuk menjadikan Gereja, seluruh alam semesta *home* yang membuat kerasan setiap orang dan setiap makhluk hidup. Untuk itulah kita dipanggil dan diutus.

“Itulah alasannya, mengapa anak itu berani *coming home*, karena Bapa yang berbelas kasih, Bapa yang murah hati, kemurahan hati itu juga terhadap seluruh ciptaannya.”

MERCIFUL LIKE THE FATHER



SEMINARI TINGGI SANTO PAULUS
Jl. KALIURANG Km.7, KENTUNGAN, YOGYAKARTA 55011
TELP. (0274) 880027, 885714



@seminaritinggi



Seminari Tinggi Kentungan



0813-2020-5498